

Peranan Model Pembelajaran berbasis Proyek dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pelajaran IPS SMPN 4 Pangalengan

Dian Anggraeni Widiastuti
SMPN 2 Pangalengan
diananggraeniwidiastuti@yahoo.co.id

Abstract

Interest of learning each student is different, teachers' duty is finding the means to improve students' interest of learning process. One of the means is using model of learning that can improve students' creativity and students' interest of learning. The aim of this study is to know role of the model of learning based on project in improving students' interest in IPS subject in SMPN 4 Pangalengan. With regard to the problem above qualitative case study is applied. The data are obtained from interview, questionnaire, and observation. This research is done in SMPN 4 Pangalengan. The population of this research is teachers of Social Studies and students in SMPN 4 Pangalengan while the sample is students of class 8 C and their teacher is Mrs. Isnurhayati. This research using purposive sample, it is a technique of taking sample that will make the researcher to do this research easily. Technique of data analysis in this research is cover data reduction, presentation and the last is conclusion. Based on the findings in this research, it can be concluded: 1) teachers always make plan before teaching. 2) Model of learning based on project makes students more creative. 3) Teachers give assessment to students when learning process in classroom, such as discussion, using form that made before and appropriate with their needed. 4) Need more one hour in one meeting. 5) Model of learning based on project can improve students' interest of learning. Based on the findings above, is suggested that teacher of Social Studies should using model of learning based on project. For headmaster hopefully complete school's tool and infrastructure and for supervisor and hopefully more socialize the using model of learning based on project.

Key word: Model of learning based on project, interest of learning, (social studies)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan di sekolah khususnya dalam pelajaran IPS, banyak terdapat hambatan dalam proses pembelajaran mengajar di kelas. Misalnya saja kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPS terlihat tidak aktif dan bosan, seperti yang dikemukakan oleh Fout et al, dalam Gunawan (2013, p. 108) bahwa :

Banyak penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai IPS siswa sangat rendah di antara mata pelajaran lain, bahkan peserta didik cenderung merasa bosan terhadap pembelajaran IPS dengan metode ceramah. Materi dalam pembelajaran IPS banyak yang tidak menghubungkan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, terlalu terpaku kepada pedoman atau buku teks yang umumnya diseragamkan atau kurang mengakomodasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau daerah tertentu.

Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti acuh tak acuh, kurang menyimak materi yang disampaikan dan sering keluar masuk kelas. Sementara pelajaran IPS diberikan kepada peserta didik untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Terdapat beberapa masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran IPS. Somantri, dalam Gunawan (2013, p. 88) menyebutkan :

Masalah yang selalu dianggap menarik dalam pembelajaran IPS selama ini, adalah temuan dari beberapa penelitian dan tulisan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu disajikan dalam bentuk factual, konsep yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, tidak mementingkan proses karena itu pembelajaran IPS selalu menjenuhkan

dan membosankan, dan oleh peserta didik dianggap sebagai pelajaran kelas dua.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa selama ini dalam pembelajaran IPS guru hanya berusaha untuk menyampaikan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan mengenyampingkan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik dijejali dengan berbagai definisi, fakta, nama-nama, konsep, dan teori yang harus dihafal oleh peserta didik. Materi pelajaran yang hanya merupakan pengulangan dari materi pelajaran di SD, juga buku teks yang penuh dengan fakta dan terlalu kering, dan proses pembelajaran yang monoton di mana peserta didik lebih banyak mendengar dan mencatat.

Menurut Somantri (2010, p. 20) mengemukakan bahwa "Proses pembelajaran IPS dianggap sanggap membosankan karena peserta didik terpaku ketat di mejanya masing-masing, mencatat, mendengar, menjawab pertanyaan guru, ataupun berdiskusi". Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran IPS selama ini, guru seringkali menyampaikan materi dengan metode ceramah sehingga kurang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Juga kurang terjalannya interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, karena pembelajaran terpusat pada guru. Dan seringkali peserta didik bersikap masa bodoh ketika guru sedang menyampaikan materi, sehingga ketika guru bertanya atau menyuruh bertanya tentang materi yang sedang dibahas sebageian besar peserta didik bersikap pasif dan diam. Semua hal tersebut di atas seperti dikemukakan oleh Somantri (2010, p. 24) yaitu :

Suatu keputusan penting dalam pengembangan proses adalah penentuan metode yang akan digunakan guru. Selama ini metoda mengajar ditentukan

oleh tujuan yang akan dicapai. Model demikian mengandung kelemahan dasar yaitu kegiatan di kelas akan selalu didominasi guru. Guru menjadi pusat kegiatan dan peserta didik melakukan kegiatan turunan dari apa yang dilakukan guru. Guru menjadi pusat kegiatan dan peserta didik melakukan kegiatan turunan dari apa yang dilakukan guru.

Berdasarkan tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa penting sekali bagi seorang guru untuk menentukan tujuan yang akan dicapainya sebelum memulai suatu proses pembelajaran. Maka apabila tujuan yang ingin dicapainya adalah semata-mata mengejar target kurikulum, maka akan berpengaruh pada metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Maka hasilnya pun dapat dipastikan bahwa guru akan selalu mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan peserta didik akan merasa kurang dilibatkan. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Variasi tersebut antara lain dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 banyak model pembelajaran yang bisa digunakan guru. di antaranya model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model ini sebenarnya bukanlah model baru dalam pembelajaran. Walaupun model pembelajaran berbasis proyek dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih dapat digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulannya adalah bahwa model pembelajaran berbasis proyek dinilai merupakan salah satu model

pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkefektifitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan. Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih aktif, karena dalam model pembelajaran ini selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas.

Menurut Al-Tabany (2014, p. 44) menyatakan “Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan lebih bermakna bagi peserta didik”. Berdasarkan pernyataan tersebut dikatakan bahwa peserta didik akan belajar langsung berdasarkan fakta-fakta langsung di lapangan, apalagi di SMP Negeri 4 Pangalengan, yang lingkungan sekitarnya di kelilingi oleh perkebunan teh, pertanian sayur mayur, dan peternakan. Maka dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek akan sangat cocok bagi peserta didik. Dan didukung pula oleh pelajaran IPS yang notabene mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik itu lingkungan alam, sosialnya, maupun kegiatan perekonomiannya.

Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah kurangnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini dibuktikan dari pengamatan penulis ketika berkunjung ke sebuah SMP di Pangalengan dan berbincang-bincang dengan guru IPS, ditemukan beberapa masalah. Diantaranya peserta didik terlihat bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran IPS, dan pada akhir pelajaran sebagian besar peserta didik tidak tahu apa yang telah peserta didik pelajari. Ketika guru bertanya atau menyuruh bertanya pun peserta didik hanya diam dan

acuh tak acuh. Maka dengan adanya Kurikulum 2013 yang menggunakan berbagai macam model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Karena dalam model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan hasil belajar dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill* atau psikomotor), dan sikap (*attitude* atau afektif).

Berdasarkan paparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana peranan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran IPS di SMPN 4 Pangalengan”

Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan guru di SMPN 4 Pangalengan?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan guru di SMPN 4 Pangalengan?
- c. Bagaimana penilaian pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan guru di SMPN 4 Pangalengan?
- d. Kendala-kendala apakah yang dihadapi peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek tersebut?
- e. Seberapa besar peranan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran IPS di SMPN 4 Pangalengan?

Kajian Pustaka

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh karena itu diharapkan guru menggunakan model pembelajaran yang mendukung

harapan kurikulum, diantara model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek. Salah satu contoh model pembelajaran yang akan saya teliti adalah model pembelajaran berbasis proyek. Menurut Boss dan Kraus dalam Abidin (2014, p. 167) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis proyek adalah:

Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan berbagai macam permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasikan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk. Model pembelajaran ini dipandang sangat baik untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan peserta didik mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam model pembelajaran proyek siswa diharapkan mampu menghasilkan sebuah produk lewat proyek yang peserta didik kerjakan, sehingga minat belajar peserta didik akan meningkat sehubungan dengan tepacunya motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dalam menentukan dan menghasilkan proyek yang peserta didik buat.

Menurut Diffily dan Sassman, dalam Abidin (2014, p. 168) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuh karakteristik yaitu:

1. Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran
2. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
3. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
4. Melibatkan berbagai sumber belajar

5. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan

Diakhiri dengan produk tertentu Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek akan selalu melibatkan peserta didik secara langsung, karena dalam model pembelajaran ini peserta didik benar-benar dilibatkan mulai dari memilih topik yang akan diteliti, menentukan kegiatan penelitian, merencanakan tentang proyek yang akan dibuat, semuanya ditentukan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik menentukan apa yang akan dikerjakannya, merumuskan pertanyaan yang akan dijawab dimana, sampai kepada produk yang dihasilkan. Jadi model pembelajaran berbasis proyek dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik dengan berpusat pada aktivitas belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan peserta didik dan minat yang dimiliki peserta didik. Model pembelajaran proyek juga menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Program Linier Peserta didik Kelas X Smk Negeri 1 Singosari oleh Miswanto (2011) Program Studi Tadris Matematika Stain Tulungagung.

Tujuan umum matematika sekolah menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, cermat, jujur, efektif dan efisien (Pais, 2009). Sedangkan tujuan pengajaran matematika di sekolah menengah kejuruan adalah menumbuh kembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan

membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dandisiplin.

Sejak tahun pelajaran 2006/2007 SMK Negeri 1 Singosari telah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), namun menurut hasil wawancara dengan guru terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya antusias peserta didik untuk belajar, peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan jarang sekali mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya cenderung ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, peserta didik mesti dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarannya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan berakibat terhadap rendahnya prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis proyek yang dapat memahami peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Singosari tentang program linier dan (2) Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Singosari pada materi program linier dengan diterapkan pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek untuk memahami peserta didik tentang materi pro-gram linier. Penelitian dilakukan dalam tatanan kelas reguler. Desain penelitian dapat disempurnakan selama penelitian berlangsung sesuai dengan kenyataan di lapangan. Melihat karakteristik penelitian ini, yakni berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil dan

desain penelitian yang bersifat sementara, maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang dinyatakan Moleong di atas termasuk pendekatan kualitatif.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan praktis yang ada di kelas dimana peneliti selaku pengelola pembelajaran, kemudian direfleksikan (dilakukan pemikiran kembali terhadap proses pembelajaran yang selama ini telah dijalankan) dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang menunjang. Dalam penelitian ini fokus utamanya adalah kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk memperbaiki pembelajaran. Fokus penelitian adalah kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, maka jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan pada karakteristik penelitian tindakan kelas yang dinyatakan Wardani (2003:1.3) di atas termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal. Kegiatan tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat peserta didik tentang materi program linier yang akan dipelajari, dan hasilnya akan digunakan untuk pembagian kelompok serta menentukan subjek wawancara.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran berbasis proyek. Adapun perbedaannya adalah jurnal ini meneliti tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi program linier peserta didik kelas X SMK, sedangkan yang diteliti adalah peranan dari model pembelajaran proyek itu sendiri.

Penelitian kedua adalah jurnal tesis yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kinerja Ilmiah Peserta didik oleh Marlinda (2012) Universitas Pendidikan Ganesha Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPA tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan: (1) kemampuan berpikir kreatif dan kinerja ilmiah antara

kelompok peserta didik yang belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK, (2) kemampuan berpikir kreatif antara kelompok peserta didik yang belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK, dan (3) kinerja ilmiah antara kelompok peserta didik yang belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK. Fokus masalah penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kinerja ilmiah peserta didik.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *non-equivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik pada kelas VII SMP Dwijendra Denpasar tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri atas 225 peserta didik. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik *random sampling*. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA *one-way*. Sebagai tindak lanjut dari MANOVA *one-way*, maka digunakan *Least Significant Difference (LSD)* untuk menguji signifikansi perbedaan skor rata-rata tiap kelompok perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan kinerja ilmiah antara kelompok peserta didik yang belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK ($F = 21,68$; $p < 0,05$). Secara deskriptif, kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelompok MPjBL memperoleh skor rata-rata sebesar 28,86, sedangkan pada kelompok MPK memperoleh skor rata-rata sebesar 26,73. Kemudian, skor rata-rata kinerja ilmiah yang diperoleh peserta didik pada kelompok MPjBL adalah 21,96, sedangkan peserta didik pada kelompok MPK memperoleh skor rata-rata sebesar 19,49. Kedua, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok peserta didik yang belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK ($F = 16,58$; $p < 0,05$) dengan $LSD = 0,519$; $\Delta\mu = 2,128$. Ketiga, terdapat perbedaan kinerja ilmiah antara kelompok peserta didik yang

belajar dengan MPjBL dan kelompok peserta didik yang belajar dengan MPK ($F = 28,87$; $p < 0,05$) dengan $LSD = 0,897$; $\Delta\mu = 2,475$.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama meneliti model pembelajaran berbasis proyek, sedangkan perbedaannya adalah pada pelajaran yang diteliti. Jurnal ini meneliti tentang pemahaman peserta didik terhadap linier dalam pelajaran matematika, sedangkan penelitian saya menitik beratkan terhadap tumbuhnya minat belajar peserta didik di kelas dalam pelajaran IPS.

Penelitian ketiga adalah tesis yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Praktikum terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Nutrisi Oleh Susanti (2012) jurusan IPA, FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek (eksperimen 1) dan pembelajaran berbasis praktikum (eksperimen 2) pada materi nutrisi. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif untuk kelas eksperimen 1 dengan rata-rata *N-gain* yang dinormalisasi sebesar 0,69 dengan kategori sedang, sedangkan untuk kelas eksperimen 2 sebesar 0,49 dengan kategori sedang. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis praktikum. Peningkatan sikap siswa pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,4 dengan kategori sedang, sedangkan untuk eksperimen 2 sebesar 0,27 dengan kategori rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pembelajaran berbasis proyek pada materi nutrisi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap siswa.

Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran proyek terhadap peserta didik di sekolah, sedangkan perbedaannya

terdapat pada tujuan yang diteliti. Tujuan dari tesis ini adalah ingin mengetahui pengaruh dari model pembelajaran proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap peserta didik, sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah tentang peran dari model pembelajaran proyek dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kerangka Pemikiran

Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini peserta didik diharapkan lebih bersikap aktif sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Dimana dalam pembuatan proyek ini semua ide berasal dari peserta didik dan yang merancang kegiatan adalah peserta didik sendiri. Dan dalam materi semester dua tema tiga, materi yang diajarkan adalah tentang potensi dan manfaat sumber daya alam khususnya yang berkenaan dengan perkebunan, pertanian, dan perikanan. Maka dengan peserta didik membuat proyek dan terjun langsung ke lapangan, maka diharapkan model pembelajaran berbasis proyek ini akan lebih menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga ilmu yang peserta didik dapatkan akan lebih bermanfaat bagi kehidupan peserta didik selanjutnya.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya, maka metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014, p. 6) adalah :

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metoda alamiah.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan bahwa dengan penelitian kualitatif maka peneliti akan memahami apa yang dialami, dirasakan oleh subyek yang diteliti dan akhirnya mampu mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 4 Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Pangalengan merupakan kota kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung bagian Selatan. SMPN 4 Pangalengan merupakan sekolah yang terletak di antara perkebunan teh dan pertanian sayuran serta peternakan sapi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapat dilapangan, maka akan dipaparkan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dikatakan bahwa guru IPS selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Abidin (2014, p. 287) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran merupakan alat bantu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.” Oleh karena itu Kepala Sekolah setiap awal tahun pelajaran baru mengajak kepada guru untuk merumuskan perencanaan pembelajaran. Guru di sekolah mengadakan musyawarah guru mata pelajaran untuk menentukan apa saja yang akan peserta didik lakukan dalam menghadapi satu tahun atau dua semester ke depan. Hasil dari perencanaan ini berupa Program tahunan atau prota yaitu program selama satu tahun ke depan tentang apa saja yang akan guru berikan terhadap para peserta didik, lamanya pertemuan setiap kompetensi dasar dan standar kompetensi. Selanjutnya adalah program semester atau promes yaitu program selama satu semester. Lebih terperinci daripada prota, terdiri dari uraian kompetensi

dasar yang berisi materi yang harus dikuasai oleh peserta didik, lamanya waktu pertemuan tiap KD, ulangan harian, ulangan tengah semester, juga remedial, dan pengayaan.

Selanjutnya adalah KKM atau kriteria ketuntasan minimal adalah nilai terendah yang harus diperoleh peserta didik untuk tiap kompetensi dasar. Tiap materi KKMnya akan berbeda tergantung dari intake, daya dukung, dan kesulitan materi. Yang lainnya adalah silabus yang nantinya dijabarkan dalam RPP yang dibuat perKD ataupun sekenario pembelajaran yang dibuat untuk tiap kali pertemuan. RPP ini memperlihatkan secara rinci poin-poin yang harus dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir.

Hasil angket terhadap perencanaan pembelajaran yang diisi oleh guru dapat disimpulkan bahwa guru sangat setuju apabila setiap guru harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan adanya perencanaan ini guru IPS akan tahu apa saja yang harus disampaikan kepada peserta didik dan apa saja yang harus dicapai peserta didik dalam waktu satu tahun pelajaran. Guru IPS tidak akan kehilangan arah dan mampu mengontrol apabila melangkah terlalu jauh, sehingga setiap kelas dan setiap peserta didik akan memperoleh materi yang sama dan pencapaian yang sama sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru IPS tidak akan kesulitan dalam menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan karena sudah disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Dengan adanya perencanaan ini akan mempermudah bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perencanaan pembelajaran yang ditemukan di lapangan adalah bahwa guru IPS selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran. Itu dapat diketahui dari dokumen yang didapat. Setiap tahun guru IPS selalu membuat perencanaan yang dibuktikan dengan dokumentasi yang

disimpan rapi dan dibundel rapi di tempat penyimpanan dokumen khusus. Untuk bukti dokumen ini dapat dilihat dalam lampiran baik berupa dokumen perencanaan maupun foto-foto tentang kumpulan dokumen tahun-tahun sebelumnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Melalui wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terhadap Kepala Sekolah, guru IPS, dan peserta didik dapat diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran proyek dapat diterima dan berjalan dengan baik. Ketika peserta didik ditanya apakah dia merasa senang belajar dengan cara seperti itu, peserta didik menjawab sangat senang. Peserta didik merasa senang ketika saling memberikan ide dengan teman kelompoknya tentang apa yang akan peserta didik buat untuk proyek peserta didik nanti. Seperti yang diungkapkan Boss dan Kraus dalam Abidin (2014, p. 167) bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah:

Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan berbagai macam permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasikan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk. Model pembelajaran ini dipandang sangat baik untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan peserta didik mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan membiasakan peserta didik mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi seperti yang dihasilkan dari penelitian. Hasil angket tentang pembelajaran berbasis proyek yang diisi oleh guru menyatakan bahwa guru IPS setuju jika tugas proyek yang diberikan di awal pembelajaran memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

Secara sungguh-sungguh agar dapat memahami konsep.

Peserta didik merasa tertarik dan penasaran ketika guru menerangkan tentang tugas yang akan peserta didik buat. Guru juga setuju dengan pernyataan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek yang dilaksanakan, dapat melatih keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mengerjakan tugas proyek baik secara langsung maupun tidak langsung dan juga melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam tugas proyek yang disajikan. Karena dalam pembuatan tugas proyek ini peserta didik diharuskan mencari sendiri masalah-masalah penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat misalnya saja tentang perjudian, minuman keras, narkoba, pekerja seks komersial (PSK), HIV/AIDS, dan kenakalan remaja, dan semua itu sesuai dengan pendapat di atas.

Dalam pengerjaan proyek ini peserta diminta untuk membuat laporan tentang penyimpangan sosial dalam masyarakat. Ketika peserta didik ditanya apakah yang harus peserta didik persiapkan dalam pembuatan proyek ini peserta didik menjawab koran yang berisi berita tentang penyimpangan sosial dan juga uang untuk persiapan peserta didik pergi ke warnet untuk mencari sumber berita. Karena sekolah dan rumah peserta didik terletak di daerah terpencil, maka sinyal susah didapat dan di sana masih jarang warnet. Maka peserta didik harus pergi ke kota kecamatan yang harus ditempuh menggunakan kendaraan roda dua. Maka peserta didik membutuhkan uang agak banyak. Dalam wawancara peserta didik mengatakan bahwa semua temannya ikut berpartisipasi dalam pembuatan proyek ini dan semuanya merasa gembira. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan belajar membuat proyek seperti ini banyak ilmu yang peserta didik dapatkan dan belajar seperti ini menurut peserta didik menyenangkan.

Peserta didik akan mencari materi tentang tema yang peserta didik tentukan sendiri dibantu oleh guru melalui media cetak ataupun internet dan nantinya

mempresentasikannya di depan kelas. Guru juga setuju apabila kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini melatih kemampuan peserta didik dalam belajar kolaboratif dalam suatu kelompok untuk mengerjakan tugas proyek. Karena dalam pembuatan proyek ini peserta didik dituntut untuk bekerja samaan saling menghargai antar temannya yang lain. Peserta didik dituntut untuk menerima ide yang datang dari peserta didik yang lain.

Hasil penelitian di atas sesuai seperti yang diungkapkan oleh Diffily dan Sassman, dalam Abidin (2014, p. 168) bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki enam karakteristik yaitu:

1. Melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran
2. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
3. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
4. Melibatkan berbagai sumber belajar
5. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan
6. Diakhiri dengan produk tertentu

Berdasarkan Langkah-langkah diatas dapat dijelaskan bahwa langkah pertama dalam model pembelajaran berbasis proyek adalah menentukan pertanyaan dasar, dalam hal ini guru IPS menanyakan apakah yang dimaksud dengan penyimpangan social dalam masyarakat, karena model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi peserta didik. Topik yang dipakai harus berhubungan dengan dunia nyata yaitu tentang jenis-jenis penyimpangan social yang terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya dengan dibantu guru, kelompok-kelompok peserta didik akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek peserta didik masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide peserta didik yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki peserta didik terhadap proyek tersebut.

Langkah kedua adalah membuat desain proyek atau merancang proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah

kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok.

Langkah yang ketiga adalah menyusun jadwal atau waktu pelaksanaan sampai penyelesaian tahap demi tahap. Penentuan waktu ini harus disepakati oleh guru dan peserta didik. Dan langkah selanjutnya adalah monitoring oleh guru. Guru tidak boleh melepas peserta didik begitu saja dalam membuat proyeknya. Guru harus menjadi fasilitator dan terus mengawasi proyek yang dilakukan peserta didik-peserta didik. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan dapat peserta didikm aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek. Dalam pelaksanaan proyek ini aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek di antaranya adalah dengan membaca, meneliti, observasi, interview, peserta didikm, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek. Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau kepada peserta didik. Langkah yang terakhir adalah evaluasi proses dan hasil proyek. Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek.

4. Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek

Hasil temuan dari wawancara tentang penilaian pembelajaran berbasis proyek dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut; bahwa penilaian dimulai dari ketika peserta didik memulai proses pembelajaran di kelas, dari mulai diskusi, pengisian lembar kerja, presentasi, dan dari hasil proyek itu sendiri. Guru membuat format khusus yang berisi hal-hal yang harus dinilai oleh guru. Untuk proyek yang dibuat misalnya yang dinilai mulai dari kerapian, kesesuaian isi dengan tema, dan cara pemaparan. Untuk diskusi misalnya yang dinilai adalah keaktifan, untuk presentasi yang dinilai kekompakan, keaktifan, serta kemampuan menjawab dan menanggapi kelompok lain.

Hasil angket tentang penilaian pembelajaran berbasis proyek yang diisi oleh guru dapat disimpulkan guru setuju dengan pernyataan bahwa guru tidak merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran proyek, karena guru sebelumnya sudah membuat format penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam menilai proses pembelajaran, baik diskusi, presentasi, maupun hasil proyek itu sendiri. Sementara itu dari hasil angket yang diisi oleh peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik setuju apabila guru menilai proyek yang dibuat berdasarkan hasil diskusi peserta didik dan dari proyek yang dibuat apakah sesuai atau tidak.

Hasil observasi tentang penilaian pembelajaran berbasis proyek didapat pertama dari penilaian kreativitas produk yang dibuat peserta didik dapat disimpulkan bahwa rata-rata produk yang dibuat peserta didik baru dengan menjalani beberapa prosedur diantaranya menentukan tema, mencari sumber berita atau literatur baik dari surat kabar maupun dari internet. Produk merupakan hasil interaksi individu/kelompok dengan lingkungannya misalnya dengan mengamati bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal peserta didik, hasil proyek merupakan asli buatan peserta didik.

Hasil proyek tentang penyimpangan sosial memiliki kebermaknaan yang tinggi

karena dengan mengetahui bentuk penyimpangan sosial, penyebabnya, akibat yang ditimbulkan, bahayanya dan cara penanggulangannya akan membuat peserta didik berhati-hati dalam melangkah kelak di kemudian hari. Kesesuaian proyek yang dibuat dengan tujuan pembelajaran (pencapaian kompetensi dasar) juga mendapatkan penilaian. Untuk diskusi format yang disiapkan berisi tentang keaktifan, berapa kali peserta didik bertanya dan menjawab, peserta didik yang mempresentasikan hasil proyek juga mendapat nilai tambahan. Peserta didik yang diam saja atau yang tidak aktif diabsen oleh guru dan diminta menanggapi presentasi peserta didik yang lain, sehingga diharapkan semua peserta didik berperan aktif dan mendapat nilai yang bagus. Untuk nilai peserta didik dapat dilihat dalam lampiran.

5. Kendala-kendala yang dihadapi Peserta Didik dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Menurut Yunus Abidin selain dipandang memiliki keunggulan, masih terdapat beberapa kendala dalam model pembelajaran berbasis proyek, yaitu :

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
3. Memerlukan guru dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran proyek baik terhadap kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik, dapat dipaparkan bahwa tidak begitu ada kendala yang berarti dalam menerapkan model pembelajaran proyek. Karena menurut kepala sekolah kendala-kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran dapat diatasi oleh peserta didik dan juga guru. Kendala yang begitu terasa hanyalah masalah jarak rumah peserta didik. Karena lingkungan peserta didik terletak di daerah yang terpencil yang jarak antara rumah dengan rumah berjauhan, maka peserta didik sulit untuk berkumpul menyelesaikan tugas.

Tapi menurut peserta didik permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara misalnya teman yang mempunyai kendaraan roda dua misalnya mengajak temannya yang lain untuk ikut membonceng. Masalah sinyal internet juga agak sedikit mengganggu, peserta didik dalam mengumpulkan data lewat internet harus menuju ke kota kecamatan pangalengan dan mencari warnet di kota. Menurut peserta didik proyek dikerjakan sepulang sekolah, jadi sepulang sekolah peserta didik yang membawa kendaraan mengajak temannya dan menuju ke warnet di kecamatan pangalengan sementara yang lainnya menggunakan ojeg yang pangkalannya terdapat tidak jauh dari sekolah peserta didik.

Kendala lain adalah dalam melaksanakan model pembelajaran proyek agak memakan waktu dan tidak bisa dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan pertama hanya membahas masalah materi tentang penyimpangan sosial, menentukan tema proyek dan membahas apa yang akan dilakukan dalam pembuatan proyek. Pertemuan selanjutnya baru membahas tentang proyek yang peserta didik buat dengan cara mempresentasikannya di depan kelas dan rekan-rekan peserta didik yang lain menanggapi. Di luar kendala yang di atas tidak ada kendala lain yang begitu berarti. Dari hasil angket tentang kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang disebarkan terhadap peserta didik dapat dipaparkan bahwa tidak begitu ada kendala yang berarti dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek.

Dari beberapa temuan yang dihasilkan dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kendala-kendala dalam model pembelajaran proyek dapat dipaparkan bahwa kendala-kendala yang ditemui tidak begitu berarti artinya masih bisa diatasi baik oleh peserta didik maupun guru IPS. Adapun kendala di kelas misalnya dalam proses pembelajaran proyek tidak semua peserta didik terlihat serius waktu berdiskusi dan pada waktu presentasi masih terlihat ada peserta didik yang masa bodoh dan bermain-main sehingga harus ditegur oleh guru. Juga

terlihat adanya beberapa anak yang mengobrol dan agak membuat ribut di dalam kelas sehingga harus ditegur oleh guru dan beberapa keisengan peserta didik yang ada saja yang mengganggu temannya yang lain yang asyik mengerjakan lembar kerja. Namun dari keseluruhan proses pembelajaran dapat disimpulkan kalau peserta didik terlihat senang dan menikmati proses pembelajaran di kelas, itulah beberapa temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi.

6. Peranan Model Pembelajaran berbasis Proyek dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Wawancara tentang peranan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dilakukan pertama kali adalah dengan guru IPS dan setelah itu dengan peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik dapat dipaparkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Peserta didik senang belajar dengan model ini, membuat peserta didik semakin kreatif, membuat peserta didik belajar lebih banyak dan peserta didik tidak hanya jadi pendengar yang pasif. Peserta didik berhak sepenuhnya untuk menentukan sendiri apa yang peserta didik akan buat dan lakukan.

Proses pembelajaran terlihat menyenangkan karena peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat peserta didik. Begitu juga pada pertemuan berikutnya dalam membahas proyek tentang jenis-jenis penyimpangan sosial yang peserta didik buat, peserta didik terlihat begitu antusias mempresentasikan hasilnya dan juga menanggapi presentasi peserta didik yang lain. Peserta didik terlihat bangga dengan apa yang telah peserta didik buat. Kadang-kadang disela-sela presentasi peserta didik tertawa apabila peserta didik mendengar kata-kata yang lucu atau yang menurut peserta didik aneh dan saru. Dan berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, angket, tanggapan peserta didik, dan observasi dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran proyek minat peserta didik meningkat. Peserta didik mengaku sangat

senang belajar dengan menggunakan model inidn mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar IPS. Baik peserta didik dan guru IPS mengakui bahwa dengan belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sangat menyenangkan dan membantu mempermudah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dilapangan tentang peranan model pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru IPS selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru IPS sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Pelaksanaan model pembelajaran proyek dapat diterima dan berjalan dengan baik sesuai dengan Kemendikbud (201 3b) dalam halaman 47 tentang keunggulan-keunggulan model pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik merasa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Terdapat beberapa manfaat yang bisa peserta didik ambil dari belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini, diantaranya mampu memecahkan masalah, juga mampu menelaah sebab dan akibat dari suatu peristiwa.
3. Penilaian pembelajaran berbasis proyek dimulai dari ketika peserta didik memulai proses pembelajaran di kelas, seperti diskusi, pengisian lembar kerja, presentasi, dan dari hasil proyek itu sendiri. Guru membuat format khusus yang berisi hal-hal yang harus dinilai oleh guru. Untuk proyek yang dibuat misalnya yang dinilai mulai dari kerapihan, kesesuaian isi dengan tema, dan cara pemaparan. Untuk diskusi misalnya yang dinilai adalah keaktifan, untuk presentasi yang dinilai

kekompakan, keaktifan, serta kemampuan menjawab dan menanggapi kelompok lain.

4. Kendala-kendala yang dihadapi peserta didik adalah dalam melaksanakan model pembelajaran proyek agak memakan waktu dan tidak bisa dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan pertama hanya membahas masalah materi tentang penyimpangan sosial, menentukan tema proyek dan membahas apa yang akan dilakukan dalam pembuatan proyek. Pertemuan selanjutnya baru membahas tentang proyek yang peserta didik buat dengan cara mempresentasikannya di depan kelas dan rekan-rekan peserta didik yang lain menanggapi. Dan peserta didik tidak dapat memnuat proyek dalam jam pelajaran.
5. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Peserta didik senang belajar dengan model ini, membuat peserta didik semakin kreatif, membuat peserta didik belajar lebih banyak dan peserta didik tidak hanya jadi pendengar yang pasif. Melalui angket dan tanggapan yang diisi oleh peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik berharap bisa menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada materi IPS yang lain.
6. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa model pembelajaran proyek membuat peserta didik lebih kreatif dan dalam penelitian inipun peserta didik menjadi lebih kreatif dan juga meningkatkan minat belajar peserta didik.

Saran

Ada beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak diantara yaitu :

1. Bagi Guru IPS
 - a. Dalam membuat perencanaan pembelajaran harus betul-betul dilaksanakan semaksimal mungkin

agar dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru IPS harus lebih sering menggunakan model pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik terasah untuk memecahkan masalah-masalah di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya.
 - c. Untuk penilaian hendaknya format yang dibuat harus selengkap mungkin dan memuat semua aspek baik sikap, keterampilan, maupun pengetahuan.
2. Bagi Kepala Sekolah
- a. Dapat menyarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Lebih melengkapi sarana dan prasarana di sekolah misalnya buku sumber dan juga internet agar dalam mengerjakan

proyek peserta didik tidak terlalu memakan biaya.

3. Bagi Pengawas
 - a. Dapat lebih membimbing guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.
 - b. Agar dapat lebih mensosialisasikan model pembelajaran berbasis proyek bagi para guru.
 - c. Dapat lebih membimbing guru dalam membuat penilaian dalam model pembelajaran berbasis proyek.
4. Bagi Dinas Pendidikan di Kabupaten Bandung
 - a. Lebih mensosialisasikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
 - b. Melengkapi sarana dan prasarana terutama untuk sekolah di daerah terpencil yang susah dijangkau.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2010). Inovasi Pembelajaran IPS. In R. Effendi, *Perspektif dan Tujuan Pembelajaran IPS* (p. 32). Bandung: Rizqi Press.

TESIS

- Susanti. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Praktikum terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Siswa SMA. UPI

JURNAL

- Marlinda, N. L. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir dan Keterampilan Peserta Didik. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/viewFile/483/275, 1.
- Miswanto. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Program Linier Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Singosari. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp3/article/view/615>, 62.